

BAB II
PENGUASAAN BAHASA INDONESIA DAN KETERAMPILAN
MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
UNSUR INSTRINSIK CERITA NARASI

A. Penguasaan Bahasa Indonesia

1. Pengertian Penguasaan Bahasa Indonesia

Merupakan kemutlakan yang diperlukan oleh setiap pemakai bahasa, selain merupakan alat penyalur gagasan, penguasaan bahasa terhadap sejumlah kosa kata dan dapat memperlancar arus informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Jadi seseorang yang memiliki penguasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, paling tidak telah memiliki tingkat penguasaan kebahasaan yang cukup memadai, apabila seseorang tidak memiliki penguasaan kebahasaan yang baik maka komunikasi yang di lakukan tidak akan berjalan lancar dan sempurna.

B. Hakikat Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan proses mengubah bentuk lambing, tanda atau tulisan menjadi wujud makna. Oleh karena itu, membaca membutuhkan schemata, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga si pembaca mampu memahami isi teks yang dibacanya, oleh sebab itu membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, tetapi lebih dari itu membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Menurut Tarigan (2015:8) “Membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunkana untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambing-lambang tertulis. Membaca juga sebagai jendela dunia, dengan membaca maka seseorang bisa mengetahui

banyak hal yang tidak diketahuinya. Sedangkan menurut Dalman (2014:5) mengatakan bahwa “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.” Saddhono dan Slamet (2014:99) menjelaskan bahwa “Membaca bukanlah sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata atau kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih dari pada itu.” Membaca itu bersifat reseptif, artinya si pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan. Sejalan dengan Suharso (Nursalina dan Budiningsih, 2014:3) yang mengemukakan pendapatnya bahwa “Membaca merupakan melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis, mengeja atau menghafalkan, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, memperhitungkan apa yang ditulis.”

Membaca merupakan proses produksi yang menghasikan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru. Harjasujana dan Damaianti (Dalman 2014:8) mengemukakan bahwa dalam kegiatan membaca, pembaca harus dapat:

- 1) Mengamati lambang yang disajikan didalam teks.
- 2) Menafsirkan lambang atau kata.
- 3) Mengikuti kata tercetak dengan pola linier, logis, dan gramatikal.
- 4) Menghubungkan kata dengan pengalaman langsung untuk memberi makna terhadap kata tersebut.
- 5) Membuat resensi (kesimpulan) dan mengevaluasi materi bacaan.
- 6) Mengingat yang dipelajari pada masa lalu dan menggabungkan ide-ide baru dan fakta-fakta dengan teks.
- 7) Mengetahui hubungan antara lambang dan bunyi, serta antarkata yang dinyatakan didalam teks.
- 8) Membagi perhatian dan sikap pribadi pembaca mempengaruhi terhadap proses membaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses keterampilan untuk mengamati, memahami, menghubungkan dan memikirkan isi suatu bacaan. Membaca juga mendapatkan informasi serta makna yang terkandung didalam bacaan.

Kegiatan membaca tersebut merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi dengan menangkap pesan yang disampaikan dari bahan bacaan. Namun dengan demikian membaca dengan baik bukanlah sekedar melafalkan lambang-lambang bahasa, tetapi menekankan pentingnya memahami bacaan tersebut.

a. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk menambah wawasan tentang apa yang belum kita ketahui, selain itu dapat memahami ide, kemampuan menangkap makna bacaan secara utuh, baik dalam bentuk teks prosa, narasi maupun dalam bentuk puisi yang dijadikan dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis. Menurut Tarigan (2015:9) mengatakan bahwa “Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.” Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya, fiksi atau non fiksi.

Anderson (Dalman, 2014:11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- 1) *Reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
- 2) *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) *Reading for inference organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan)
- 4) *Reading for inferemce* (Membaca untuk menyimpulkan)
- 5) *Reading to classifu* (Membaca untuk mengelompokan/ mengklarifikasi)
- 6) *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai, mengevaluasi)
- 7) *Reading to compare or contrast* (Membaca untuk memperbandingkan/ mempertentangkan)

Dari ketujuh tujuan membaca yang disampaikan diatas, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Dalam hal ini, teks

bacaan (fiksi atau nonfiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Manfaat Membaca

Membaca buku merupakan bagian integral dari kehidupan seseorang. Perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kualitas otak pada diri kita dalam proses mengingat dan meningkatkan kecerdasannya. Saddhono dan Slamet (2014:102) mengungkapkan kegiatan mendatangkan manfaat antara lain:

- 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- 2) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- 3) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
- 4) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- 5) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- 6) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
- 7) Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- 8) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap ekstensi dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dengan adanya manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan membaca buku yang tidak hanya menambah wawasan dan pengetahuan, namun juga bermanfaat untuk menjaga fungsi otak dan meningkatkan kemampuan berbahasa dalam diri seseorang.

2. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan Membaca adalah suatu keahlian untuk melaksanakan suatu hal. Dengan adanya keterampilan membaca seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu:

- a. Pengenalan terhadap serta tanda-tanda baca.
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- c. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning
Keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan metode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin – belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal. Sesuai dengan hakikat unsur-unsur linguistik yang formal tersebut, pada hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan pula. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai kata, frasa, kalimat, paragraf, bab, atau buku. Unsur itu dapat pula berupa unsur yang paling dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut frame.

Keterampilan ke tiga atau C yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

C. Cerita Narasi

1. Pengertian Cerita Narasi

Cerita narasi merupakan bagian dari cerita fiksi dan non fiksi. Karangan fiksi berdasarkan cerita atau imajinasi dari pengarang. Karangan narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologisnya. Penyajian karangan narasi ini bermaksud untuk memberi arti kepada serentetan kejadian yang ada sehingga pembaca dapat memetik himah dari cerita itu. Secara sederhana narasi dikenal sebagai cerita. Menurut rahmadi dan Nugraheni (2011:81) mengatakan bahwa “Narasi atau cerita adalah jenis karangan yang menceritakan suatu pokok persoalan. Sedangkan enurut Dalman (2018:105) mengungkapkan bahwa “Narasi adalah cerita, cerita ini berdasarkan urutan-urutan suatu atau (serangkain) kejadian atau peristiwa”. Dan menurut Foinza (Dalman, 2018:105) berpendapat bahwa “Karangan narasi (berasal dari narration berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita narasi atau karangan narasi adalah sebuah cerita imajinasi yang menceritakan kisah suatu peristiwa berdasarkan kronologis atau waktu dengan tujuan seolah-olah ada dalam kejadian yang sedang diceritakan dengan dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir.

2. Ciri-Ciri Cerita Narasi

Karangan narasi memiliki ciri-ciri yang dapat dicermati oleh pembaca. Menurut Keraf (Dalman, 2018:110) ciri-ciri karangan narasi, yaitu:

- a. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
- b. Dirangkai dalam urutan waktu.
- c. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?
- d. Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita

Dalam cerita narasi alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita narasi dibangun oleh konflik dan susunan kronologis.

D. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Narasi

Cerita narasi merupakan suatu cerita yang juga memiliki unsur-unsur pembangun dalam sebuah ceritanya. Karya sastra yang bersifat fiksi narasi yaitu berisikan rangkaian kejadian-kejadian (peristiwa-peristiwa), jenis karangan yang berisikan rangkaian kejadian/peristiwa ialah pada cerita narasi. Untuk memahami isi dari cerita narasi, kita harus membedah unsur-unsurnya yang meliputi sebagai berikut:

1. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Pada setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah tulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang dibuat. Menurut Wahyuningtyas dan Santoso (2011:12) mengatakan bahwa “Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra. Sedangkan menurut Nurgyantoro (2012:115) mengatakan bahwa “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantic dan sifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tarigan (2015:79) berpendapat bahwa “Tema merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada karya sastra tema adalah gagasan dasar umum yang menopong sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan merupakan ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam sebuah cerita.

2. Alur/ Plot

Alur merupakan bagian dari unsur instrinsik, alur sering disebut plot yang merupakan rangkaian cerita yang tersusun dari berbagai rangkaian peristiwa. Alur dapat juga diartikan sebagai penggerak cerita awal hingga akhir. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat maupun bersifat kronologis. Menurut Nurgiyantoro (2013:164) mengatakan bahwa “Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lainnya”. Sedangkan menurut Wahyuningtyas dan Santoso (2022:15) mengatakan bahwa “Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang penting. Sejalan pendapat Sulistyorini dan Andalas (2017:31) mengatakan bahwa “Dalam karya sastra cerita dibangun dengan adanya alur cerita tersebut berurutan mulai dari pengenalan, permasalahan, konflik, klimak, antiklimak, peleraian, dan penyelesaian.

Menurut Wahyuningtyas dan Santoso (2011:6) berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau plot dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. *Plot* lurus (*plot* maju atau *plot* progresif)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

b. *Plot* sorot-balik (*plot flash back* atau *plot regresif*)

Plot ini berisikan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya)

c. *Plot* campuran

Plot ini peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita. Alur cerita dibutuhkan dalam karya sastra untuk membuatnya menjadi lebih menarik agar lebih menikmati pembaca. Unsur instrinsik yang satu ini terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan urutan waktunya yaitu: *Plot* lurus (*Plot* maju atau *Plot* progresif, *Plot* sorot balik (*Plot* flash back atau *Plot* regresif), *Plot* campuran.

3. Latar/ *Setting*

Latar atau *setting* merupakan gambaran tempat, waktu atau situasi tempat terjadinya peristiwa. Dalam sebuah unsur instrinsik latar menjadi Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana, tempat, mungkin juga hubungan waktu, dan lain-lain yang dapat mengajak pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Latar yaitu unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra yang terdiri dari ruang, waktu dan suasana yang terjadi pada suatu peristiwa dalam cerita karya sastra. Menurut Wahyuningtyas dan Santoso (2022:8) mengatakan bahwa “Latar adalah (*setting*) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:303) berpendapat bahwa “Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi”. Sejalan dengan Sulistryini dan Andalas (2017:3) berpendapat bahwa “Latar dalam cerita ditampikan adanya latar tempat, latar waktu, dan latar suasana”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah pengenalan tempat, waktu dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam Karya Fiksi, latar atau *setting* yang disebut sebagai landasan

tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita yang individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan yaitu hanyalah sebuah penggambaran dari tokoh itu sendiri atau lebih tepatnya biasanya disebut sebagai sifat. Penokohan sekaligus mengacu pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013: 249) yang berpendapat bahwa “Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca”. Sedangkan Tokoh menurut Whyuningtyas dan Santoso (2011:5) yang mengatakan bahwa Tokoh adalah pelaku cerita dalam dalam suatu karya sastra”. Menurut Sulistyorini dan Andalas (2017:20) mengatakan bahwa “Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan sosok yang mempunyai peran dalam cerita sehingga cerita menjadi teman hidup. Tokoh dalam cerita mempunyai sifat, sikap, tingkah laku dan watak-watak tertentu”. Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan dengan tokoh protagonist dan antagonis (Santoso dan Whyuningtyas, 2011:3) Sejalan dengan hal itu Sulistyorini dan Andalas (2017:30) mengemukakan bahwa “Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan tokoh yang ada dalam cerita”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita dan penokohan merupakan bagian dari karakter tokoh tersebut. Tokoh dan penokohan berperan penting dalam cerita fiksi.

5. Amanat

Dalam sebuah karya tulis cerita fiksi selalu terdapat pesan-pesan moral didalam cerita tersebut. Amanat merupakan suatu pesan moral atau nasihat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca berupa nilai-nilai yang biasa dijadikan teladan atau dijadikan contoh. Menurut Sulistyorini dan Andalas (2017:32) mengungkapkan bahwa “Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui isi cerita yang dikarangnya kepada pembaca.” Sejalan dengan pendapat Kokasih, Muawiyah, dkk (2019:9) juga mengatakan bahwa “Amanat merupakan pesan tujuan atau makna yang akan disampaikan penyair kepada pembacanya.” Selain itu Suhita dan Purwahida (2018:11) berpendapat bahwa “Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui karya sastranya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan amanat adalah sebuah pesan yang disampaikan dapat secara langsung melalui dialog antar tokoh dalam cerita. Penyampaian pesan selalu berdasarkan tema dan tujuan yang telah ditetapkan penulis pada saat penyusunan rancangan cerita, pesan moral tersebut nantinya akan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari atau sepanjang hidupnya.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Sudut pandang yang menunjukkan arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita. Menurut Suhita dan Purwahida (2018:35) menjelaskan bahwa “Sudut pandang sering disebut pusat pengisahan. Sudut pandang adalah cara pengarang berposisi dalam cerita yang diciptakanya. Dalam sudut pandang terdapat sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang campuran. Ketiga jenis sudut pandnag tersebut berperan dalam sebuah cerita yang dimana penulis menempatkan dirinya kedalam salah satu jenis tersebut.

E. Penelitian Relevan

Dalam membuat penelitian ini penulis telah menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti lain sebelumnya. Hal tersebut dilakukan sebagai acuan untuk membuat sebuah penelitian yang tepat. Dalam hal ini penulis memilih penelitian yang bertujuan mencari hubungan antara variabel (korelasi).

Adapun penelitian relevan dengan judul “Hubungan Penguasaan Bahasa Indonesia dan Keterampilan Membaca Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Instrinsik Cerita Narasi Pada Siswa Kelas VII MTs Hidayatul Muhsinin Pontianak”.

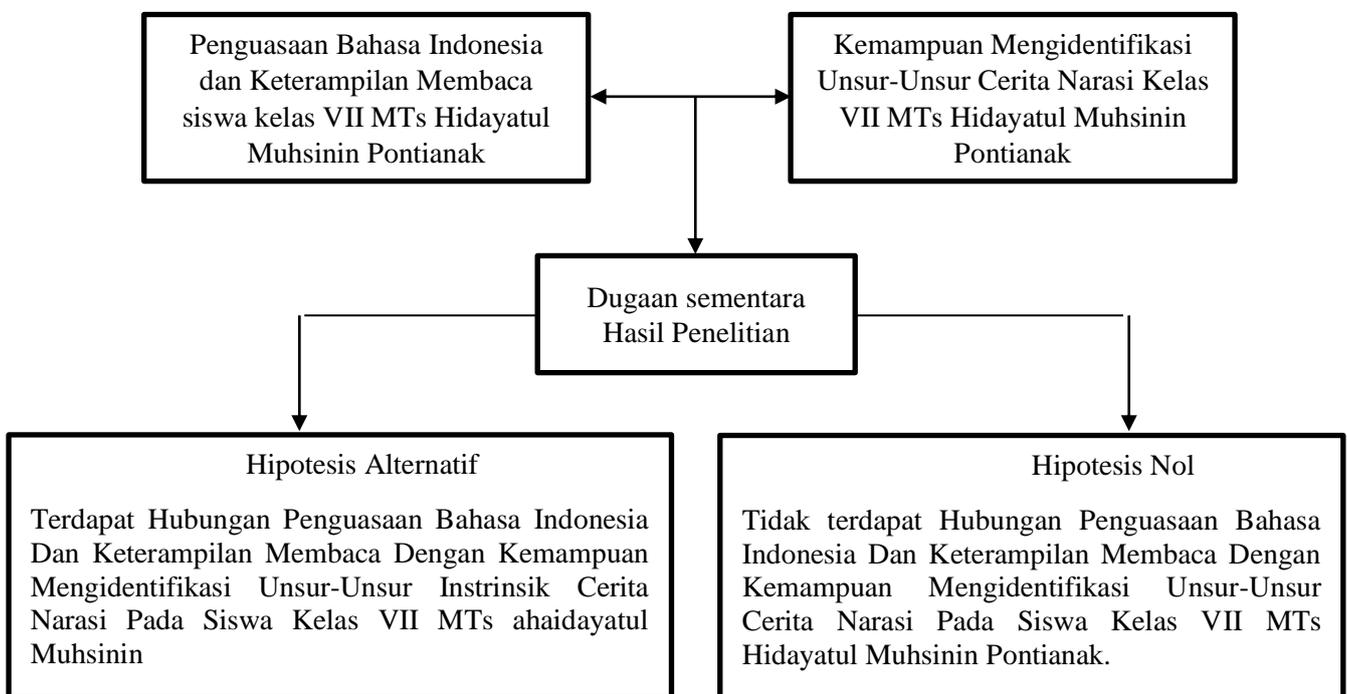
1. Penelitian dengan judul “Korelasi Antara Lingkungan Teman Sebaya Dan Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahlak di MAN 3 SLEMA” (Istiqomatul Mukarromah,2018)
2. Penelitian dengan judul “Korelasi Penguasaan Kosakata Dengan keterampilan menulis teks cerita narasi siswa kelas VII SMP negeri 16 padang” (Ain dan Pramesti,2019).
3. Penelitian ketiga dengan judul “Korelasi Penguasaan Kosakata Bidang Lingkungan Hidup dan Keterampilan Menulis Eksplanasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Padang” (Widia dan Emidar,2020).

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa suatu penelitian yang mengandung hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat serta dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka berpikirnya dapat di gambarkan pada bagian dibawah ini:

Bagian 2.1

Kerangka Berpikir



Hipotesis mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Sugiyono (2016:96) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Menyatakan terdapat Hubungan Penguasaan Bahasa Indonesia dan Keterampilan Membaca Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Instrinsik Cerita Narasi Pada Siswa Kelas VII MTs Hidayatul Muhsinin Pontianak.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Menyatakan tidak terdapat Hubungan Penguasaan Bahasa Indonesia Dan Keterampilan Membaca Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Instrinsik Cerita Narasi Pada Siswa Kelas VII MTs Hidayatul Muhsinin Pontianak.